

Analisis Risiko Produksi Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang

Risk Analysis of Moon Orchid and Dendrobium Production at Raja Bunga Anggrek Semarang Regency

Rinanti Amelia Rizky Santosa*, Hery Setiyawan, Dinda Ayu Sekarnurani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang

*Email: ameliarinanti6@gmail.com

(Diterima 13-05-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Raja Bunga Anggrek merupakan salah satu produsen bunga anggrek terbesar dengan permintaan yang tinggi di Kabupaten Semarang. Hasil produksi yang fluktuatif mengindikasikan adanya risiko produksi yang tinggi. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kejadian dan sumber risiko pada kegiatan budidaya bunga anggrek dan menganalisis prioritas penanganan risiko dalam kegiatan produksi budidaya bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Raja Bunga Anggrek merupakan salah satu produsen bunga anggrek terbesar di Kabupaten Semarang. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Metode penentuan *key informant* menggunakan metode *purposive*, diperoleh responden terdiri atas 6 *key informant*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara kuesioner dengan responden serta observasi, sedangkan data sekunder berasal dari data tahunan perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu Koefisien Variasi (KV) dan House of Risk (HOR). Hasil nilai KV sebesar 6% yang menunjukkan bahwa tingkat risiko tergolong sedang atau medium. HOR Fase 1 menunjukkan terdapat 19 kejadian dan 8 sumber risiko. 5 sumber risiko menjadi prioritas yang perlu strategi penanganan risiko. Diperoleh strategi penanganan risiko produksi dengan prioritas yaitu mengoptimalkan perawatan tanaman (PA1), penggunaan bahan baku alternatif (PA2), evaluasi kinerja (PA6), pengurangan frekuensi penyiraman (PA4), pemangkasan pasca panen (PA5) dan pelepasan paranet (PA3) di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang yang diurutkan berdasarkan nilai ETD dengan peringkat tertinggi dan terendah yaitu PA1 dan PA3.

Kata kunci: Anggrek, *House of Risk*, Mitigasi, Risiko

ABSTRACT

Orchids are one of the most widely cultivated ornamental plants in Indonesia. Raja Bunga Anggrek is one of the largest orchid producers with high demand in Semarang Regency. Fluctuating production output indicates a high level of production risk. The objective of this study is to identify the occurrence and sources of risk in orchid cultivation activities and to analyze the priorities for risk management in orchid production activities at Raja Bunga Anggrek in Semarang Regency. The research location was selected purposively, considering that Raja Bunga Anggrek is one of the largest orchid producers in Semarang Regency. The research method employed a case study with a quantitative approach. Key informants were selected using a purposive method, resulting in 6 key informants. This study utilized both primary and secondary data. Primary data were derived from questionnaire-based interviews with respondents and observations, while secondary data were obtained from the company's annual reports. The analytical methods used in this study were the Coefficient of Variation (CV) and the House of Risk (HOR). The CV value was 6%, indicating that the risk level is classified as moderate. HoR Phase 1 indicates there are 19 events and 8 risk sources. Five risk sources are prioritized and require risk management strategies. The resulting production risk management strategies, in order of priority, are: optimizing plant care (PA1), using alternative raw materials (PA2), performance evaluation (PA6), reducing watering frequency (PA4), post-harvest pruning (PA5), and removing shade nets (PA3) at Raja Bunga Anggrek in Semarang Regency, ranked based on ETD values with the highest and lowest rankings being PA1 and PA3, respectively.

Keywords: Orchids, House of Risk, Mitigation, Risk

PENDAHULUAN

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Kesesuaian iklim di Indonesia membuat bunga anggrek dapat tumbuh subur dan mudah dibudidayakan. Bunga

anggrek memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga dijadikan sebagai simbol keindahan dan kemewahan. Jenis anggrek yang tersebar luas di wilayah Indonesia mencapai ± 5.000 spesies (Banks, 2004). Raja Bunga Anggrek merupakan salah satu produsen bunga anggrek yang terletak di Kabupaten Semarang dengan total luas lahan kurang lebih $9.000 m^2$. Jenis anggrek yang paling banyak dibudidayakan meliputi Anggrek Dendrobium dan Bulan (*Phalaenopsis*). Kapasitas produksi bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek selama satu bulan yaitu sebanyak ± 3.000 pot. Rata-rata produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium setiap tahun pada tahun 2022 – 2024 secara berurutan yaitu 38.274 pot; 38.321 pot; 32.475 pot.

Produksi yang fluktuatif menjadi indikator bahwa terdapat faktor yang menyebabkan naik turunnya produksi, kondisi tersebut mengindikasikan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh pelaku usaha. Hama dan penyakit menjadi salah satu masalah yang mengakibatkan terhambatnya proses produksi di Raja Bunga Anggrek. Apabila keduanya dibiarkan terus- menerus, pertumbuhan tanaman akan terhambat hingga menyebabkan kematian. Penanganan yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan kematian pada tanaman anggrek (Monawati *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko produksi bunga anggrek di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang dengan fokus penelitian pada kejadian dan sumber risiko yang menjadi prioritas untuk ditangani serta strategi penanganan prioritas untuk diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 – Januari 2026. Lokasi penelitian berada di Raja Bunga Anggrek, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penentuan *key informant* dilakukan dengan metode *purposive*. *Key informant* terdiri atas 6 orang, yaitu *owner*, *manager* dan 4 karyawan bagian produksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Koefisien Variasi (KV) untuk mengukur tingkat risiko produksi dan *House of Risk* (HOR) untuk menganalisis kejadian, sumber serta penanganan risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Key Informant*

Key informant dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang meliputi *owner*, *manager* dan 4 karyawan bagian produksi. Karakteristik *key informant* dilihat melalui beberapa indikator yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman bekerja yaitu sebagai berikut :

1. Umur *Key Informant*

Karakteristik *key informant* berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur *Key Informant*

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
22-30	5	83,33
>30	1	16,67
Jumlah	6	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur *key informant* dalam penelitian ini sebagian besar berusia 22-30 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 83,33% dan berusia >30 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 16,67%. Usia *key informant* pada penelitian ini tergolong dalam usia produktif. Usia produktif merupakan rentang usia saat individu mampu menghasilkan sesuatu serta berkontribusi secara maksimal pada perekonomian dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlia *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa rentang kelompok usia produktif yaitu 15-64 tahun dan dinyatakan telah mampu menjadi pekerja atau terlibat aktif dalam kegiatan perekonomian.

2. Jenis Kelamin

Karakteristik *key informant* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Key Informant

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	6	100
Perempuan	-	-
Jumlah	6	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jenis kelamin *key informant* secara keseluruhan yaitu berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi terutama pada kegiatan operasional lapangan.

3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik *key informant* berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Key Informant

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SMP	3	50
SMK	3	50
Jumlah	6	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa *key informant* yang memiliki pendidikan terakhir SMP berjumlah 3 orang dengan persentase 50% dan pendidikan terakhir SMK berjumlah 3 orang dengan persentase 50%. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kinerja karyawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Halim *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya.

4. Pengalaman Bekerja

Karakteristik *key informant* berdasarkan pengalaman bekerja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Bekerja Key Informant

Pengalaman Bekerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	16,67
4	2	33,33
7	3	50,00
Jumlah	6	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengalaman bekerja *key informant* dalam penelitian ini berkisar antara 1 hingga 7 tahun. Lama waktu bekerja seseorang menggambarkan bahwa pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki semakin mendalam dan luas dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agyemang dan Boateng (2019) yang dikutip oleh Choiri (2025) menyatakan bahwa lamanya seseorang menjalankan suatu pekerjaan, akan berdampak pada semakin tingginya tingkat pemahaman terhadap prosedur, standar dan mobilitas pekerjaan.

Produksi dan Risiko Produksi Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium di Raja Bunga Anggrek tahun 2022-2024 dan besarnya tingkat risiko produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium di Raja Bunga Anggrek Kabupaten Semarang selama tahun 2022-2024 mengalami fluktuasi. Tahun 2022-2023 produksi mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2024. Hasil perhitungan koefisien variasi periode 2022-2024 diperoleh nilai KV sebesar 6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya risiko produksi bunga anggrek dan dendrobium di Raja Bunga Anggrek termasuk kategori sedang atau *medium*. Hal ini sesuai dengan pendapat Marshall (2001) dalam yang menyatakan bahwa nilai koefisien variasi antara 1-5% termasuk kategori risiko rendah, rentang antara 5-10% termasuk kategori risiko medium, rentang antara 10-20% termasuk

kategori risiko tinggi dan rentang diatas 20% termasuk kategori risiko yang sangat tinggi. Besar kecilnya risiko yang diterima perusahaan berbanding lurus dengan nilai koefisien variasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhlis *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa nilai koefisien variasi yang semakin besar menunjukkan risiko produksi yang harus dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha juga semakin besar.

Tabel 5. Risiko Produksi Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium

Tahun	Jumlah Produksi (pot)
2022	38.274
2023	38.321
2024	32.475
Total	109.070
Rata-rata	36.357
Standar Deviasi	2377,08
Koefisien Variasi	6%

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Identifikasi Kejadian Risiko dan Sumber Risiko

1. Identifikasi Kejadian Risiko (*Risk Event*)

Identifikasi kejadian risiko bertujuan untuk mengetahui risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan produksi bunga anggrek. Risiko tersebut terbagi ke dalam risk event yang akan menggambarkan tingkat keparahannya (*severity*) dengan skala 1 – 10, dimana nilai lebih rendah menunjukkan dampak yang relatif kecil sehingga dapat ditoleransi, sedangkan nilai yang lebih tinggi mencerminkan dampak yang signifikan hingga berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha. Identifikasi *risk event* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian *Risk Event*

No	Identifikasi <i>Risk Event</i>	Kode	<i>Severity</i>
1	Perubahan rencana produksi mendadak	E1	4,17
2	Kesalahan perkiraan jumlah permintaan bunga anggrek	E2	4,50
3	Kurangnya biaya produksi	E3	5,67
4	Kenaikan harga bahan baku pupuk	E4	5,67
5	Kekurangan pasokan bibit tanaman	E5	4,83
6	Keterlambatan pengiriman media tanam	E6	4,33
7	Akar busuk akibat air tergenang di tanaman	E7	7,83
8	Kerusakan bibit saat penanaman	E8	6,67
9	Tanaman gagal berbunga	E9	5,33
10	Kelalaian dalam penanganan hama atau penyakit	E10	8,17
11	Banyaknya gulma yang mengurangi nutrisi pada tanaman	E11	7,33
12	Tanaman terserang hama atau penyakit	E12	7,83
13	Daun menguning	E13	5,67
14	Kelopak bunga mengering	E14	5,50
15	Kerusakan bunga saat pengemasan	E15	5,33
16	Kesalahan alamat tujuan pengiriman	E16	6,67
17	Produk rusak saat pengiriman	E17	6,50
18	Keterlambatan penanganan pengembalian produk	E18	5,67
19	Bunga yang tidak terjual habis	E19	5,17

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat 19 kejadian risiko pada kegiatan produksi bunga anggrek yang teridentifikasi di Raja Bunga Anggrek, yang kemudian setiap kejadian tersebut dinilai berdasarkan tingkat keparahan (*severity*). Kejadian risiko tersebut kemudian diberi nilai dengan skala 1-10 untuk menunjukkan seberapa besar tingkat keparahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa nilai *severity* mencerminkan tingkat keparahan dampak yang terjadi, dengan skala penilaian 1-10 yang berarti semakin tinggi nilai *severity* maka semakin parah dampak yang diantisipasi. Kejadian risiko yang memiliki nilai *severity* tertinggi yaitu risiko kelalaian dalam penanganan hama atau penyakit dengan kode E10. Risiko tersebut dapat disebabkan oleh keterlambatan penanganan, pemantauan tanaman hingga kurangnya pengetahuan

pekerja terhadap pengendalian HPT. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hanudin *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa apabila pengendalian HPT tidak dilakukan depan cepat dan tepat maka berdampak pada penurunan kualitas bunga yang dihasilkan. Dampak yang timbul bukan hanya pada penurunan jumlah produksi, namun penurunan kualitas bunga yang meliputi bentuk dan warna bunga yang kurang optimal hingga bunga tidak layak untuk dijual.

2. Identifikasi Sumber Risiko (*Risk Agent*)

Identifikasi sumber risiko produksi bunga anggrek yang dilakukan di Raja Bunga Anggrek terbagi ke dalam beberapa *risk agent* yang dinilai frekuensi kejadiannya (*occurence*) dengan skala 1 – 10. Identifikasi *risk agent* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian *Risk Agent*

No	Identifikasi <i>Risk Agent</i>	Kode	<i>Occurence</i>
1	Kesalahan perhitungan di lapangan	A1	2,83
2	Keterbatasan modal	A2	4,00
3	Kelangkaan bahan baku	A3	3,17
4	Kurangnya komunikasi dengan supplier	A4	3,17
5	<i>Human error</i>	A5	3,67
6	Penanganan hama dan penyakit tanaman tidak optimal	A6	5,67
7	Perubahan cuaca ekstrem	A7	4,83
8	Bunga tidak terjual habis	A8	4,83

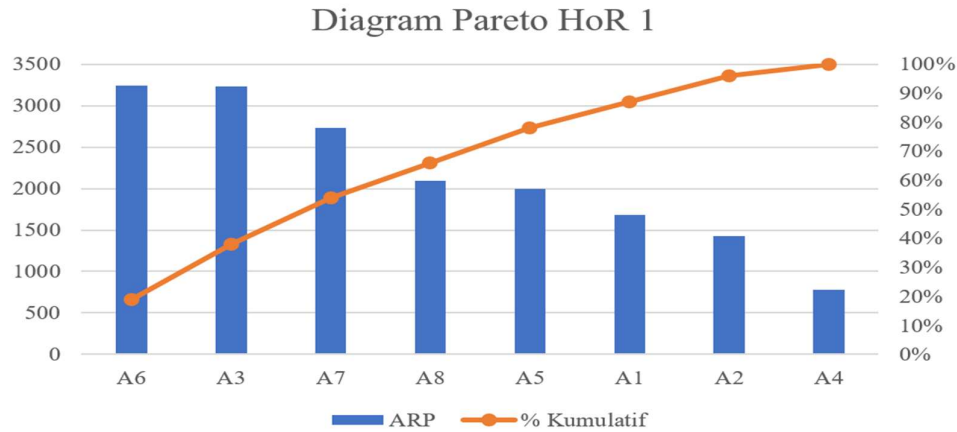
Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat 8 sumber risiko pada proses produksi bunga anggrek yang teridentifikasi di Raja Bunga Anggrek. Sumber risiko tertinggi berdasarkan nilai *occurence* yaitu penanganan hama dan penyakit tanaman tidak optimal. Sumber risiko tersebut sering terjadi akibat dari kurangnya pengetahuan pekerja mengenai teknik yang tepat untuk mengendalikan HPT. Nilai *occurence* mengindikasikan seberapa sering sumber risiko muncul dan berpotensi menimbulkan satu atau lebih kejadian risiko selama keberlangsungan proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Jiroyah dan Muflihah (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *occurence*, maka semakin tinggi pula sumber risiko yang terjadi.

Analisis *House of Risk*

1. Analisis *House of Risk* Fase 1

Indikator kejadian dan sumber risiko yang telah diidentifikasi menggunakan nilai *severity* dan *occurence* kemudian dilanjutkan dengan memberikan penilaian korelasi antara sumber risiko dan kejadian risiko untuk di-masukkan ke matriks HOR fase 1 dengan skala 0, 1, 3, dan 9. Hasil perhitungan dari penilaian *severity*, *occurrence*, dan korelasi menggunakan analisis matriks *House of Risk* Fase 1. Peringkat pada tiap sumber risiko diperoleh dari hasil perhitungan nilai ARP (*Aggregate Risk Priority*) yang telah dilakukan. Sumber risiko yang mendapatkan peringkat atas mengindikasikan bahwa sumber tersebut akan mendapatkan prioritas penanganan risiko. Sumber risiko yang menjadi prioritas berada dalam rentang persentase dibawah 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyanita *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa penentuan prioritas sumber risiko menggunakan diagram pareto dengan ketentuan 80/20.



Gambar 1. Diagram Pareto

Berdasarkan ilustrasi Gambar 1 di atas diketahui bahwa terdapat 5 agen atau sumber risiko yang dianggap menjadi prioritas sesuai dengan nilai persentase dari diagram Pareto. Sumber risiko yang menjadi prioritas lebih utama mendapatkan penanganan. Penentuan prioritas sumber risiko berada dalam rentang dibawah 80 % yang diharapkan dapat difokuskan untuk pemberian strategi penanganan yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhani *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa hukum diagram Pareto yaitu 80/20 dimana 80% kerugian yang dihasilkan berasal dari 20% potensi sumber risiko penyebab, maka dengan berfokus pada 20% sumber risiko dapat mengatasi dampak risiko sebesar 80%. Prioritas sumber risiko bunga anggrek berdasarkan hasil dari diagram Pareto pada analisis HOR fase 1 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Prioritas Sumber Risiko Produksi Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium

Kode	Sumber Risiko	ARP	Kumulatif --%--	Rank
A6	Penanganan hama dan penyakit tidak optimal	3237,46	19	1
A3	Kelangkaan bahan baku	3232,08	38	2
A7	Perubahan cuaca ekstrem	2735,04	54	3
A8	Bunga tidak terjual habis	2095,83	66	4
A5	Human error	1991,34	78	5

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa terdapat 5 sumber risiko prioritas untuk ditangan oleh perusahaan yang meliputi 1) penanganan hama dan penyakit tidak optimal; 2) kelangkaan bahan baku; 3) perubahan cuaca ekstrem; 4) bunga tidak terjual habis; 5) *human error*. Sumber risiko yang memperoleh nilai ARP tertinggi sebesar 3237,46 yaitu penanganan hama dan penyakit tidak optimal dengan kode A6. Penyebab dari sumber risiko tersebut dikarenakan pengendalian HPT yang dilakukan oleh pekerja belum maksimal. Penanganan hama dan penyakit berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Azwin *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa serangan hama dan penyakit tanaman adalah salah satu faktor penghambat tanaman tidak dapat tumbuh secara optimal. Akibatnya, penurunan produksi akan terjadi apabila tidak dicegah dan ditangani dengan baik serta kualitas yang dihasilkan tanaman tidak maksimal.

2. Strategi Penanganan Risiko (*House of Risk* Fase 2)

Sumber risiko prioritas yang telah dianalisis pada HoR Fase 1 dijadikan input untuk tahap analisis selanjutnya yaitu analisis *House of Risk* Fase 2. Analisis HoR Fase 2 bertujuan untuk memberikan peringkat prioritas sebagai upaya pengambilan tindakan atau strategi penanganan yang efektif dalam mengatasi sumber risiko yang ada. Strategi penanganan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan *key informant*. Strategi penanganan risiko bunga anggrek bulan dan dendrobium dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Strategi Penanganan Risiko Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium

Strategi Penanganan	Kode
Mengoptimalkan perawatan tanaman	PA1
Penggunaan bahan baku alternatif	PA2
Pelepasan paranet	PA3
Pengurangan frekuensi penyiraman	PA4
Pemangkasan pasca panen	PA5
Evaluasi kinerja	PA6

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa terdapat 6 strategi penanganan yang dapat diterapkan oleh Raja Bunga Anggrek dalam mengatasi risiko produksi yang terjadi. Strategi penanganan tersebut dianalisis pada *House of Risk* Fase 2 untuk dinilai korelasi antara sumber risiko dan strategi penanganan yang diterapkan menggunakan skala 0, 1, 3, dan 9. Analisis ini digunakan untuk mengetahui strategi yang paling efektif untuk diterapkan berdasarkan nilai *Effectiveness of Difficulty* (ETD). Prioritas strategi penanganan risiko produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Prioritas Strategi Penanganan Risiko Bunga Anggrek Bulan dan Dendrobium

Kode	Strategi Penanganan	Nilai ETD	Rank
PA1	Mengoptimalkan perawatan tanaman	18.640,50	1
PA2	Penggunaan bahan baku alternatif	15.207,80	2
PA6	Evaluasi kinerja	15.148,10	3
PA4	Pengurangan frekuensi penyiraman	13.051,60	4
PA5	Pemangkasan pasca panen	12.177,80	5
PA3	Pelepasan paranet	11.724,00	6

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa strategi penanganan risiko dengan nilai ETD tertinggi sebesar 18.640,50 yaitu mengoptimalkan perawatan tanaman (PA1). Nilai ETD terendah dengan nilai sebesar 11.724,00 yaitu pelepasan paranet (PA3). Tingginya nilai ETD yang diperoleh mengindikasikan bahwa strategi penanganan tersebut memiliki korelasi dengan banyak sumber risiko. Mengoptimalkan perawatan tanaman menjadi strategi penanganan di posisi pertama bertujuan untuk meminimalisir tanaman agar tidak terjangkit hama dan penyakit. Risiko yang paling sering terjadi yaitu mengenai masalah HPT, maka dengan cara mengoptimalkan perawatan tanaman akan mengurangi dampak yang dihasilkan. Hal ini menjadi perhatian penting untuk pekerja agar lebih teliti dalam pemeliharaan tanaman. Perawatan tanaman dilakukan dengan cara penyemprotan fungisida dan insektisida karena efektif dalam mencegah penyebaran hama dan penyakit. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujiastuti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan pestisida sintetik paling efektif untuk menekan pertumbuhan dan perkembangan hama dan penyakit tanaman.

KESIMPULAN

Tingkat risiko produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium di Raja Bunga Anggrek sebesar 6% yang mengindikasikan bahwa produksi bunga anggrek bulan dan dendrobium memiliki risiko yang tergolong sedang. Identifikasi risiko di Raja Bunga Anggrek yaitu terdapat 19 kejadian risiko beserta 8 sumber risiko yang menjadi penyebab terjadinya kejadian risiko tersebut. Kejadian risiko dan sumber risiko paling tinggi secara berurutan yaitu kelalaian dalam penanganan hama dan penyakit serta penanganan hama dan penyakit tidak optimal. Teridentifikasi 8 sumber risiko dan diperoleh 6 sumber risiko prioritas yang 1) meliputi penanganan hama dan penyakit tidak optimal, 2) kelangkaan bahan baku, 3) perubahan cuaca ekstrem, 4) bunga tidak terjual habis, dan 5) *human error*. Penerapan strategi penanganan risiko berdasarkan nilai ETD yang diperoleh dari yang tertinggi ke terendah secara berurutan yaitu 1) mengoptimalkan perawatan tanaman, 2) penggunaan bahan baku alternatif, 3) evaluasi kinerja, 4) pengurangan frekuensi penyiraman, 5) pemangkasan pasca panen, dan 6) pelepasan paranet.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwin, A., Suhesti, E., dan Ervayenri, E. 2022. Analisis tingkat kerusakan serangan hama dan penyakit dipersemaian bpdashl indragiri rokan pekanbaru. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 85–101. <https://doi.org/10.31849/forestra.v17i1.8376>
- Banks 2004. *Handy Pocket Guide to the Orchid of Indonesia*, Periplus. ed. Singapore.
- Choiri, M. 2025. The influence of work experience on employee performance at the department of public works and spatial planning of batang hari re-gency jambi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 344–354. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47696>
- Ghozali, M. B., Hidayat, H., dan Negoro, Y. P. 2024. Analisis risiko pada proses produksi dengan menerapkan metode house of risk, ahp dan pendekatan scor pada pt xyz. *Jurnal Teknologi Terapan*, 2365–2378.
- Halim, A. F., Vionika, A., dan Ningrum, F. S. 2023. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan Bank Kota Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi*, 38–45.
- Hanudin, H., Rahardjo, I. B., dan Budiarto, K. 2018. Evaluasi resistensi progeni anggrek phalaenopsis terhadap penyakit busuk lunak (*pseudomonas viridiflava*). *Jurnal Fitopalogi Indonesia*, 168–174. <https://doi.org/10.14692/jfi.13.5.168>
- Jiroyah, F., dan Muflihah, N. 2022. Integrasi model SCOR dan house of risk untuk menentukan mitigasi risiko supply chain management pada proses produksi (Studi kasus di CV. Ar Rouf). *Jurnal Industri dan Teknologi Samawa*, 101–109. 109. <https://doi.org/10.36761/jitsa.v3i2.1969>
- Marlia, C., Ginting, S., dan Lubis, M. J. 2022. Kepemimpinan pemerintahan di era bonus demografi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4319–4324. DOI: 10.47492/jip.v3i1.1638
- Marshall, C. L. 2001. *Measuring and Managing Operational Risk in Financial Institution*. John Wiley and Sons (Asia) Pte Ltd, Singapore.
- Monawati, A., Rhomadhoni, D., dan Hanik, N. R. 2021. Identifikasi hama dan penyakit pada tanaman anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*). *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 12–21.
- Muhlis, A., Yekti, G. I. A., dan Shofiyanti, M. 2024. Resiko produksi dan harga pada usahatani sorgum di kabupaten situbondo. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 172–175. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v9i2.5822>
- Pujiastuti, N., Umayah, A., dan Gunawan, B. 2022. Penerapan pemakaian pestisida yang tepat dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman sayuran di Desa Tanjung Baru, Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, 108–116. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i1.56894>.
- Setyanita, D., Arwani, M. M., dan Hanum, S. H. 2016. Relasi kerja mandor dengan buruh pemetik teh (Kasus di PT. Perkebunan Sarana Mandiri Mukti, Kecamatan Kebawetan, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 58–69. <https://doi.org/10.33369/jsn.2.2.58-69>.
- Wardhani, R. P., Lukman, Sarungu, S., dan Norhidayah, S. 2024. Teknik pengendalian mutu dengan menggunakan metode diagram pareto dalam mencapai customer satisfaction. *Jurnal Teknosains Kodepena*, 12–17. <https://doi.org/10.54423/jtk.v4i2.58>.